

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Profil Lembaga

Pondok Pesantren Ustman Bin Affan adalah sebuah pondok di pesantren yang berlokasi Desa Marindal 1 Pasar 7 jalan Sabta Marindal. Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Patumbak Sumatera Utara. Pondok Pesantren Ustman Bin Affan berdiri pada tanggal 10-05-2018 yang didirikan oleh Malik Faisal Serawih, Nurlaila, Elva Fairiza Serawih, Mahriza, Nurul Fitri Asyaida. Berdirinya pondok Pesantren Ustman Bin Affan dilatar belakangi oleh kebutuhan masyarakat terhadap perkembangan membaca Al-Qur'an dan adanya keinginan dari para pendiri pesantren untuk mendirikan lembaga Hafiz Qur'an. Hal ini mendapat sambutan baik dari masyarakat sekitar, terutama orang tua ingin anak-anaknya bisa menghafal Al-Qur'an 30 Juz di lembaga Hafiz Qur'an. Dengan semangat, juga kerja sama yang baik dan niat yang jelas.

Pondok Pesantren Utsman Bin Affan dipandu oleh Visi dan Misi yang jelas. Visi lembaga ini berpusat pada mencari keridhaan Allah, membina lingkungan yang menumbuhkan individu-individu yang telah menghafalkan Al-Qur'an 30 Juz, dan menyelaraskan diri mereka dengan prinsip-prinsip dan ajaran Ahli Sunnah Wal Jamaah. Tujuan utama dari Pondok Pesantren Utsman Bin Affan adalah untuk menumbuhkan generasi Muslim yang taat dan memiliki penghormatan yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Hal ini dicapai dengan membina lingkungan yang memungkinkan para siswa untuk terlibat dalam studi, hafalan, dan penerapan Al-Qur'an, yang pada akhirnya menghasilkan individu yang tidak hanya mahir dalam membaca tetapi juga mewujudkan sifat-sifat yang baik.

Tujuan utama dari Pondok Pesantren Utsman Bin Affan adalah untuk menumbuhkan rasa kemuliaan, kemandirian, dan kompetensi di antara para santriwati, yang dikenal sebagai santriwati. Hal ini dicapai melalui penekanan yang terfokus pada hafalan Al-Qur'an, dengan tujuan

menghasilkan generasi baru Muslim yang memiliki penguasaan Al-Qur'an yang kuat, baik dalam hal hafalan (Mutqin) dan pemahaman, yang mencakup pemahaman tekstual dan kontekstual. Selain itu, sekolah ini bertujuan untuk membekali para siswanya dengan keterampilan yang diperlukan untuk membaca, menafsirkan, dan menguasai beragam pengetahuan dan ilmu-ilmu keislaman yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Selain itu, sekolah ini juga berusaha untuk menumbuhkan dan memelihara saluran komunikasi yang efektif di antara individu, kelompok, institusi, dan organisasi, dengan tujuan akhir untuk menumbuhkan masyarakat yang berbudaya dan beradab.

Pondok pesantren Utsman Bin Affan memiliki logo seperti gambar:

Gambar 1. Logo Pondok Pesantren Utsman Bin Affan



2. Filosofi Logo

a. Warna Hijau

Berarti keseimbangan, alam, dan simbol kemakmuran dan kesegaran, serta merupakan warna suci dan warna yang disukai oleh Nabi Muhammad SAW.

b. Logo Kubah

Simbol menunjukkan icon masjid yang berke-islaman secara terbuka, tenang, sopan toleran memiliki keyakinan besar sebagai muslim.

c. Kitab Al-Qur'an yang Terbuka

Melambangkan dasar keilmuan islam yang terbuka bagi siapa saja yang ingin mendalaminya, warna kuning pada kitap Al-Qur'an yakni warna yang dapat mengangkat suasana hati seseorang dan warna tersebut memiliki sifat cerah yang membantu merasa positif dan optimis.

3. Sarana dan Prasarana

Tabel 2. Informasi Sarana Prasarana Pondok Pesantren Utsman Bin Affan.

No	Nama	Jumlah	Kondisi
1.	Lemari Pakaian Santriwati	40	Baik
2.	Kompur Gas	1	Baik
3.	Tempat Tidur	30	Baik
4.	Meja	20	Baik
5.	Mushollah	1	Baik
6.	Kamar Mandi	6	Baik
7.	Rak Buku	2	Baik
8.	Papan Tulis	2	Baik

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Utsman Bin Affan

No	Nama	Organ Yayasan	Jabatan
1	Nurlaila	Pembina	Ketua
2	Malik Faisal Serawih, SH	Pengurus	Ketua
3	Elva Fairiza Serawih	Pengurus	Sekretaris
4	Mahriza	Pengurus	Bendahara
5	Nurul Fitri Asyaidah	Pengawas	Ketua

B. Hasil Penelitian

1. Metode Bimbingan *Tikrar* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada Santriwati Pesantren Utsman Bin Affan

Meningkatkan kemahiran seseorang mengacu pada kapasitas seseorang untuk memperoleh dan menyempurnakan seperangkat keterampilan yang memungkinkan mereka untuk secara efektif melaksanakan berbagai tanggung jawab yang berhubungan dengan pekerjaan, tanpa bergantung pada alat bantu visual seperti Al-Qur'an atau materi tertulis. Tindakan menghafal Al-Qur'an melibatkan pengulangan bacaannya, baik melalui membaca atau mendengar, untuk membangun hubungan antara bacaan dan ingatan seseorang. Hal ini memungkinkan pembacaan untuk direproduksi atau diulangi tanpa perlu merujuk pada salinan fisik Al-Qur'an, yang dikenal sebagai mushaf Al-Qur'an.

Studi ini menyajikan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh para ulama yang berafiliasi dengan Pesantren Utsman Bin Affan, yang terletak di Kecamatan Patumbak. Para peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru agama laki-laki dan perempuan, masing-masing disebut sebagai ustadz dan ustadzah, yang berbagi beberapa teknik yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an para santri perempuan.

Berdasarkan hasil wawancarai Ustadz Malik Faisal Serawih mengatakan bahwa:

“Penggunaan *Tikrar* memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan menghafal dan retensi hafalan, sehingga mengharuskan pengulangan hafalan setiap hari untuk semua santriwati. Frekuensi pengulangan hafalan tergantung pada masing-masing santri. Namun, sangat penting untuk dicatat bahwa persyaratan minimum untuk *tikrar*, atau pengulangan, adalah minimal satu halaman. Santriwati terlibat dalam proses siklus menyetorkan hafalan di pagi hari, mengulang hafalan di sore hari, dan kemudian mengulang hafalan lagi di malam hari”.¹

¹Wawancara dengan Ustadz Malik Faisal Serawih, Pengurus Pesantren, 25 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 14.00 WIB.

Hal serupa juga yang disampaikan Ustadzah Nurul Fitri Asyaida mengatakan bahwa:

“Metode bimbingan *Tikrar* yang digunakan oleh para instruktur tahfidz disesuaikan untuk mengakomodasi kebutuhan unik masing-masing siswa, karena kemampuan kognitif mereka bervariasi. Penggunaan pendekatan *Tikrar* diantisipasi untuk mempertahankan retensi informasi yang telah dipelajari sebelumnya di antara para siswa”.²

Hal serupa juga yang disampaikan Ustadz Malik Faisal Serawih mengatakan bahwa:

“Metode bimbingan *Tikrar* hanya digunakan untuk tujuan meningkatkan kemampuan menghafal siswa. Namun, penting untuk dicatat bahwa metode *Tikrar* mencakup berbagai pendekatan, termasuk sesi *Tikrar* sendiri, bersama, dan langsung dengan guru tahfidz. Komposisi *Tikrar* bersama menunjukkan keragaman yang signifikan, terdiri dari kelompok yang terdiri dari tiga atau empat orang, yang semuanya mengidentifikasi diri mereka sebagai santriwati. Preferensi untuk mengikuti *Tikrar*, sebuah bentuk pengajian, bervariasi tergantung pada konteks spesifiknya. Namun, secara rata-rata, santriwati cenderung menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk mengikuti *Tikrar* secara individu. Preferensi ini disebabkan oleh kekhusyukan, kenyamanan, dan peningkatan konsentrasi yang menyertai praktik soliter. Selain itu, beberapa siswi mungkin memilih untuk melakukan *Tikrar* sendirian sambil mencari bantuan dari atau mendengarkan teman-teman mereka. Atau, mereka dapat memilih untuk mendapatkan bimbingan langsung dari seorang pelatih atau Ustadz selama sesi *Tikrar* mereka. Pembacaan ikrar secara kolektif juga sering dilakukan di antara para santriwati”.³

Menurut penjelasan yang diberikan oleh para Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Utsman Bin Affan, metode bimbingan *Tikrar* sangat penting. Oleh karena itu, menjadi wajib bagi para santriwati untuk menjaga hafalan mereka, karena *Tikrar* memiliki tujuan untuk menjaga dan mempertahankan hafalan dengan cara yang teliti dan akurat. Pada intinya, murid-murid perempuan menunjukkan berbagai kemampuan, yang mencakup berbagai tingkat kecepatan, kecepatan, dan moderasi. Guru tahfidz secara konsisten memantau kemajuan para santriwati ketika mereka

²Wawancara dengan Ustadzah Nurul Fitri asyaida, Pengawas Pesantren, 25 September 2023, di Pesantren Ustman Bim Affan, Pukul 14.30 WIB.

³Wawancara dengan Ustadz Malik Faisal Serawih, Pengurus Pesantren, 25 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 14.00 WIB.

terlibat dalam proses menghafal dan pengulangan hafalan. Untuk memfasilitasi keberhasilan dalam ujian hafalan dan meningkatkan kemahiran santriwati dalam menghafal Al-Qur'an, langkah-langkah yang tepat harus diterapkan.

Pertanyaan tersebut juga dibenarkan oleh salah satu santriwati bahwa mereka menggunakan metode bimbingan *Tikrar* yang diterapkan oleh ustadz dan ustadzah.

Hal ini dikatakan salah satu santriwati Aura Ashaabal Jannah mengatakan bahwa:

“Para santri menggunakan beberapa metode untuk memperkuat kemampuan menghafal mereka, termasuk tilawah bersama, bimbingan langsung dari ustadzah tahfidz, dan tinjauan mandiri dengan bantuan teman sebayanya. Kadang-kadang, selama pelaksanaan metode *Tikrar* untuk menghafal secara kolektif, terlihat bahwa ada santri tertentu yang mengambil peran penting dengan menggunakan proyeksi vokal yang kuat”.⁴

Hal ini dikatakan salah satu santriwati Suha Nidul Husna mengatakan bahwa:

“Kami menunjukkan komitmen kami terhadap hafalan melalui upaya kolektif, latihan individu yang disertai dengan pendengar yang mendukung, atau interaksi langsung dengan instruktur tahfidz”.⁵

Hal ini dikatakan salah satu santriwati Elva Fairiza Serawih mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah saya secara pribadi telah mengadopsi teknik menghafal dan menetapkan target-target khusus untuk memastikan penerapan metode *Tikrar* secara konsisten. Tanpa menetapkan target, metode *Tikrar* cenderung diabaikan dan tidak dipraktikkan secara teratur. Biasanya, sebagai bagian dari rutinitas harian saya, saya melakukan praktik menghafal setidaknya satu halaman informasi sebelum tidur malam dan setelah melakukan kegiatan renungan pagi. Selanjutnya, saya terlibat dalam proses mengulang kembali informasi yang telah saya simpan dalam ingatan, yang sebelumnya telah saya peroleh dan simpan selama periode waktu luang atau interval istirahat”.⁶

⁴Wawancara dengan Aura Ashaabal Jannah, Santriwati, 26 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 13.30 WIB.

⁵Wawancara dengan Suha Nidul Husna, Santriwati, 26 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 14.00 WIB.

⁶Wawancara dengan Elva Fairiza Serawih, Santriwati, 26 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 14.30 WIB.

Hal ini dikatakan salah satu santriwati Nabila Rahma mengatakan bahwa:

“Sepanjang hari itu, semua peserta secara kolektif berkumpul dan mulai terlibat dalam penggunaan metodologi *Tikrar* secara kolaboratif. Ketika individu berkolaborasi, informasi yang gagal dihafal oleh satu orang dapat dipertahankan melalui bantuan temannya. Sebaliknya, jika mereka bekerja sendiri, mereka akan terus menerus membuka dan menutup tanpa menyimpan informasi tersebut”.⁷

Hal ini dikatakan salah satu santriwati Adelia Wati Sembiring mengatakan bahwa:

“Efektivitas teknik menghafal bervariasi di antara individu, karena setiap orang memiliki pendekatan yang unik. Beberapa orang lebih memilih metode berurutan, sementara yang lain memilih pendekatan holistik. Secara pribadi, saya merasa sangat bermanfaat untuk mengulang satu halaman terlebih dahulu hingga saya dapat melafalkannya dengan sempurna tanpa kesalahan. Praktik ini berlaku untuk hafalan saya sebelumnya dan ayat-ayat yang ingin saya hafalkan. Selanjutnya, saya melanjutkan untuk menghafal materi secara mandiri”.⁸

Hal ini dikatakan salah satu santriwati Dea Astri Tamara mengatakan bahwa:

“Proses menghafal difasilitasi melalui upaya kolaboratif, dengan teknik *Tikrar* yang digunakan oleh para ustadz untuk memenuhi kebutuhan khusus para santriwati, dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kemampuan kognitif di antara anak-anak”.⁹

Dari penjelasan para santriwati menyatakan bahwa benar menggunakan metode *Tikrar* bisa membantu mereka menghafal Al-Qur'an dengan mudah. Karena bisa saling membantu satu sama lagi dengan cara mendengarkan temannya menghafal dan temannya menyimak bacaan temannya yang sedang menghafal. Ada juga yang mentikrar sendiri, supaya lebih fokus dan lebih cepat menghafal. Setelah itu mereka semua menyetor hafalan tersebut kepada ustazah tahfidz.

⁷Wawancara dengan Nabila Rahma, Santriwati, 26 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 15.00

⁸Wawancara dengan Adelia Wati Sembiring, Santriwati, 26 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 15.30 WIB.

⁹Wawancara dengan Dea Astri Tamara, Santriwati, 26 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 16.00 WIB.

Signifikansi metode bimbingan TIKRAR dalam memfasilitasi pelestarian hafalan Al-Qur'an 30 Juz di kalangan santriwati Ustman Bin Affan telah dibuktikan melalui pengamatan empiris yang dilakukan oleh para peneliti. Pendekatan ini memainkan peran penting dalam memungkinkan siswa untuk mempertahankan hafalan mereka secara efektif dan akurat. Peran orang tua sangat penting dalam proses menghafal dan muraja'ah Al-Qur'an. Orang tua memikul tanggung jawab untuk menumbuhkan semangat anak-anak mereka dalam menghafal Al-Qur'an, dengan menyadari bahwa tahap awal masa kanak-kanak dan remaja memberikan peluang optimal untuk menghafal secara efisien dan cepat karena kejernihan hati dan pikiran mereka selama periode perkembangan ini. Proses menghafal sangat mudah, dan materi pelajaran tetap tidak tercemar oleh pengaruh negatif. Selain itu, individu-individu yang bersangkutan menghadapi sejumlah tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Jika proses menghafal dan mengkaji Al-Qur'an dimulai pada tahap awal perkembangan, maka akan lebih memungkinkan bagi hafalan tersebut untuk dipertahankan dalam ingatan seseorang.

2. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada Santriwati Pesantren Utsman Bin Affan

Penerapan kreativitas dan inovasi oleh guru agama laki-laki dan perempuan dalam meningkatkan kemampuan siswa perempuan memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemilihan dan penentuan strategi dan inisiatif yang digunakan oleh guru agama perempuan untuk meningkatkan kemampuan siswa perempuan. Dalam kasus-kasus di mana pendekatan tertentu terbukti tidak efektif, disarankan bagi para guru untuk terus mengeksplorasi ide-ide dan solusi alternatif yang memiliki kemungkinan besar untuk mencapai keberhasilan.

Berdasarkan hasil wawancara Ustadz Malik Faisal Serawih mengatakan bahwa:

“Penanaman motivasi intrinsik seseorang untuk menghafal Al-Qur'an bergantung pada pengembangan dorongan internal mereka sendiri. Meskipun para guru dan pengasuh dapat berperan dalam menumbuhkan motivasi ini dan memberikan dukungan, dorongan untuk terlibat secara

antusias dalam proses menghafal pada akhirnya harus berasal dari dalam diri individu itu sendiri”.¹⁰

Hal serupa juga yang disampaikan Ustadzah Nurul Fitri Asyaida mengatakan bahwa:

“Upayanya itu harus dilawan rasa kantuknya, contohnya itu seperti ambil air wudhu, dibuka kembali bacaanya Al-Qur’annya kemudian dibaca dengan mengelarkan suaranya karna kalau tidak mengeluarkan suaranya rasa ngantuknya akan timbul kembali, dan mengulang-ulang lagi bacaan tersebut sampai dapat”.¹¹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para ustadz dan ustadzah, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan menghafal Al-Quran para santriwati difasilitasi melalui berbagai cara seperti motivasi, dukungan, semangat, dan praktik wudhu yang diikuti dengan membaca Al-Quran.

Hal ini dikatakan salah satu santriwati Adelia Wati Sembiring mengatakan bahwa:

“Ada yang memberikan saya semangat dan menggunakan metodenya pun bagus untuk para penghafal Al-Qur’an karna dengan metode ini hafalannya bisa lebih lancar dan lebih fasih lagi”.¹²

Hal ini dikatakan salah satu santriwati Nabila Rahma mengatakan bahwa:

“Individu tersebut menunjukkan tingkat usaha yang terpuji. Saya menemukan kepuasan yang luar biasa dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada teman-teman dekat saya. Selain itu, saya telah melihat bahwa penggunaan metode TIKRAR telah memfasilitasi proses menghafal dan membaca Al-Qur’an. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini ditandai dengan aksesibilitasnya dan penggunaan lima blok warna yang berbeda untuk membatasi ayat-ayat. Selain itu, metode ini juga menggabungkan beberapa elemen seperti alat bantu motivasi, kategorisasi tematik ayat-ayat, kata kunci, dan tabel kontrol pengulangan (murajaah)”.¹³

¹⁰Wawancara dengan Ustadz Malik Faisal Serawih, Pengurus Pesantren, 25 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 14.00 WIB.

¹¹Wawancara dengan Ustadzah Nurul Fitri asyaida, Pengawas Pesantren, 25 September 2023, di Pesantren Ustman Bim Affan, Pukul 14.30 WIB.

¹²Wawancara dengan Adelia Wati Sembiring, 26 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 15.30 WIB.

¹³Wawancara dengan Nabila Rahma, 26 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 15.00 WIB.

Hal ini dikatakan salah satu santriwati Dea Astri Tamara mengatakan bahwa:

“Individu menunjukkan komitmen yang kuat terhadap tujuan mereka, karena mereka secara aktif mendorong pertumbuhan pribadi dan mendorong diri mereka sendiri dan rekan-rekan mereka untuk terlibat dalam menghafal Al-Qur'an. Metode TIKRAR sangat efektif dan cocok untuk menghafal Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan ini, individu yang menerapkannya memiliki kemungkinan lebih kecil untuk kehilangan hafalan Al Qur'a”.¹⁴

Hal ini dikatakan salah satu santriwati Elva Fairiza Serawih mengatakan bahwa:

“Saya secara konsisten berusaha untuk mempertahankan antusiasme dalam upaya menghafal Al-Qur'an. Berkat penerapan metode TIKRAR, kemampuan menghafal saya meningkat secara signifikan. Metode ini telah terbukti sangat efektif dalam membantu hafalan ayat-ayat Al-Qur'an saya. Akibatnya, selama proses meninjau dan meninjau kembali materi yang dihafal (murojaah), saya dapat dengan mudah mengingat dan memahami isi Al-Qur'an”.¹⁵

Hal ini dikatakan bahwa salah satu santriwati Suha Nidul Husnah mengatakan bahwa:

“Upayanya ada kak, memberikan motivasi kepada diri sendiri dahulu baru memberikan motivasi atau nasihat kepada penghafal yang lain. Dan Metode yang digunakan juga sangat memudahkan saya untuk menghafal, dan membuat hafalan saya menjadi lancar, dan sangat membantu bagi penghafal Al-Qur'an yang menggunakannya metode *TIKRAR* ini”.¹⁶

Hal ini dikatakan bahwa salah satu santriwati Aura Ashaabal Jannah mengatakan bahwa:

“Individu menunjukkan pendekatan proaktif dengan menumbuhkan motivasi diri dan mempertahankan keyakinan yang teguh dalam pencapaian mereka. Dalam perspektif saya, dapat dikatakan bahwa metode TIKRAR memiliki manfaat yang luar biasa karena kemampuan dan

¹⁴Wawancara dengan Dea Astri Tamara, 26 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 16.00 WIB.

¹⁵Wawancara dengan Elva Fairiza Serawih, 26 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 14.30 WIB.

¹⁶Wawancara dengan Suha Nidul Husna, 26 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 14.00 WIB.

komprehensivitasnya, sehingga membantu individu dalam mengingat ayat-ayat Alquran yang telah dihafal”.¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode TIKRAR secara signifikan memfasilitasi peningkatan keterampilan menghafal Alquran pada siswa perempuan. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman bagi para penghafal, tetapi juga mendorong proses menghafal yang lebih lancar dan memfasilitasi hafalan yang lancar. Upaya awal yang dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah untuk meningkatkan kemampuan para santriwati adalah dengan memberikan dukungan motivasi kepada para santriwati. Motivasi setiap santriwati dapat ditingkatkan dengan kesadaran dan pengakuan mereka akan kepraktisan ilmu yang mereka peroleh. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh rasa ingin tahu dan keyakinan diri yang dimiliki oleh individu santriwati. Memotivasi santriwati merupakan faktor penting dalam memfasilitasi kegiatan menghafal yang efektif. Tanpa motivasi yang cukup, keberhasilan pelaksanaan tugas menghafal menjadi sangat tidak mungkin bagi santriwati.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada Santriwati Pesantren Utsman Bin Affan

Kegiatan menghafal Al-Qur'an dilakukan oleh setiap santriwati atau individu dengan kesadaran penuh, karena ketiadaan praktik ini akan menimbulkan hambatan. Kegiatan khusus ini pada dasarnya saling terkait dengan unsur-unsur penghambat dan pendukung. Oleh karena itu, kelancaran pelaksanaan kegiatan ini tidak selalu dapat dijamin. Oleh karena itu, kehadiran faktor pendukung sangat penting untuk membangkitkan kembali semangat santriwati dalam menghafal.

Peneliti melakukan wawancara dengan sekelompok anak santriwati di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan untuk menyelidiki unsur-unsur yang berkontribusi atau menghambat dalam menghafal Al-Qur'an:

¹⁷Wawancara dengan Aura Ashaabal Jannah, 26 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 13.30 WIB.

Hal ini disampaikan salah satu santriwati Elva Fairiza Serawih mengatakan bahwa:

“Pengahambat pasti ada, karena setiap pengorbanan pasti ada kesulitan, tetapi sesulit-sulitnya saya menghafal insya Allah diridhoi Allah. Karena menghafal tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kesulitannya cuman rasa kantuk, rasa malas, trus ada ayat-ayat yang keliru saat dihafal”.¹⁸

Hal ini disampaikan salah satu santriwati Dea Astri Tamara mengatakan bahwa:

“Dalam perspektif saya, penentu utama dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah niat dari masing-masing individu. Inisiasi dari setiap tindakan, dalam perspektif saya, bergantung pada niat yang mendasarinya. Hanya memiliki niat tanpa ketulusan tidaklah cukup. Tujuan individu ditandai dengan ketulusan. Setelah mengembangkan tekad yang kuat dan menginternalisasi cita-cita saya untuk menghafal Al Qur'an, saya meminta restu dari orang tua dan saudara-saudara saya sebagai pendahulu untuk memulai upaya mulia ini. Karena cita-cita saya yang sudah lama untuk menjadi seorang hafidzah Al-Qur'an, saya sering mengamati para hafidz muda Indonesia, yang kemudian mendorong saya untuk meniru mereka yang telah berhasil mencapai status hafidzah sejak usia dini. Aspek yang menjadi sumber inspirasi dan motivasi saya untuk memutuskan masuk ke pesantren di Utsman Bin Affan sangat signifikan”.¹⁹

Hal ini disampaikan salah satu santriwati Suha Nidul Husna mengatakan bahwa:

“Pengahambatnya adanya ayat-ayat yang bikin keliru, yang paling tidak bisa ditahan rasa kantuk yang luar biasa. Yang paling payah lagi Juz 12 surah Yusuf rasanya mau nangis kalau mau mengafal soalnya ayatnya kebelit-belit. Pakai metode *Tikrar* ini ada enakunya ada nggaknya”.²⁰

Hal ini disampaikan salah satu santriwati Aura Ashaabal Jannah mengatakan bahwa:

“Pengahambatnya terkadang ada beberapa ayat yang keliru (terbelit dan ada ayat yang kembar) untuk di hafal, rasa kantuk yang tidak tertahan, rasa malas yang luar biasa saat mengulang, namun sesulit-sulinya

¹⁸Wawancara dengan Elva Fairiza Serawih, Santriwati, 26 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 14.30 WIB.

¹⁹Wawancara dengan Dea Astri Tamara, Santriwati, 26 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 16.00 WIB.

²⁰Wawancara dengan Suha Nidul Husna, Santriwati, 26 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 14.00 WIB.

menghafal itu semua tergantung pada diri sendiri dan saya sering bosan menghafal di dalam ruangan trus saya inginnya sesekali pergi kesesuaitu tempat yang bisa membuat saya bisa menghafal lebih tenang”.²¹

Hal ini disampaikan salah satu santriwati Nabila Rahma mengatakan bahwa:

“Penghambat yang saya alami ketika berinteraksi menggunakan metode *Tikrar*, pertama adalah dengan terbaginya 5 blok perhalaman membuat ukuran ayat menjadi lebih kecil sehingga saya harus lebih teliti pada setiap baris ayat-ayat”.²²

Hal ini disampaikan salah satu santriwati Adelia Wati Sembiring mengatakan bahwa:

“Penghambatnya hanya pada ayat yang terkadang keliru, rasa malas untuk mengulang, suka lupa sama ayatnya dan selebih nya ada pada diri kita sendiri intinya ikhlas dan perbaiki niatnya”.²³

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dihadapi oleh santriwati disebabkan oleh rasa malas, mengantuk, salah menafsirkan ayat, dan kejenuhan. Hal-hal tersebut menghambat proses menghafal dan menimbulkan rasa jenuh di kalangan santriwati.

Ustadz dan Ustadzah mengatakan bahwa faktor-faktor masalah dari diri santriwati adanya timbul masalah kejenuhan adalah karena faktor kemalasan, kemalasan pun terjadi pada santriwati dalam menghafal sehingga sedang setoran masih ada ayat-ayat yang tidak dihafal.

Berdasarkan hasil wawancara Ustadz Malik Faisal Serawih mengatakan bahwa:

“Penghambatnya itu tergantung dari diri santriwati itu sendiri, kalau dia bisa mengikuti metode itu insya Allah lancar hafalannya, adanya timbul rasa malas, rasa bosan, ada timbul rasa jenuh, dan hilangnya rasa *istiqomah*”.²⁴

²¹Wawancara dengan Aura Ashaabal Jannah, Santriwati, 26 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 13.30 WIB.

²²Wawancara dengan Nabila Rahma, Santriwati, 26 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 15.00 WIB.

²³Wawancara dengan Adelia Wati Sembiring, 26 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 15.30 WIB.

²⁴Wawancara dengan Ustadz Malik Faisal Serawih, Pengurus Pesantren, 25 September 2023, di Pesantren Ustman Bin Affan, Pukul 14.00 WIB.

Hal serupa juga yang disampaikan Ustadzah Nurul Fitri Asyaida mengatakan bahwa:

“Penghambatnya Seperti rasa malas, kemudian timbul rasa kantuk dalam mengaji dalam mengulang-ulang hafalannya, hilangnya konsentrasi dalam menghafal atau mengulang hafalannya dan adanya timbul jenuh. Dan maka dari itu saya sendiri harus memberi dukungan semangat agar setoran hafalannya membaik”²⁵

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa dukungan motivasi yang diberikan oleh teman sebaya berfungsi sebagai elemen yang memfasilitasi dan menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an di kalangan anak muda yang bersekolah di pesantren Ustman Bin Affan. Menurut salah satu informan, kelelahan diidentifikasi sebagai elemen yang berkontribusi signifikan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Kondisi mengantuk ini menimbulkan tantangan bagi kemampuan informan untuk berkonsentrasi secara efektif, yang mengakibatkan kurangnya motivasi untuk terlibat dalam kegiatan menghafal. Faktor lain yang berkontribusi adalah kelelahan, yang menyebabkan kurangnya motivasi di kalangan santriwati dalam meninjau ulang hafalan mereka. Penyebab itulah seminggua munculnya rasa bosan dan suka keliru sama ayat-ayat ketika mengulang hafalannya.

C. PEMBAHASAN

Peneliti menyajikan diskusi mengenai hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang metode *Tikrar* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada santriwati pesantren Utsman Bin Affan, pembahasan yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan temuan yang diungkapkan pada bab empat sebelumnya.

1. Metode Bimbingan *Tikrar* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada Santriwati Ustman Bin Affan

Berdasarkan hasil analisis, Metode bimbingan *Tikrar*, yang diterapkan di Pesantren Ustman Bin Affan, merupakan praktik wajib bagi para santriwati. Metode ini melibatkan pengulangan materi hafalan baik sebelum atau sesudah

²⁵Wawancara dengan Ustadzah Nurul Fitri asyaida, Pengawas Pesantren, 25 September 2023, di Pesantren Ustman Bim Affan, Pukul 14.30WIB

shalat. Para santri melakukan hafalan bersama, sesekali mengulang materi hafalan mereka, pada waktu yang telah ditentukan. Batas atas untuk latihan khusus ini adalah minimal satu halaman, atau sebagaimana ditentukan oleh sejauh mana materi yang telah dihafal.

Murid-murid perempuan yang tinggal di asrama sering menggunakan metode TIKRAR, di mana mereka mengulang-ulang hafalan mereka setelah shalat malam, sambil berhadapan langsung dengan pembimbing atau Ustadzah mereka. Sebagai konsekuensinya, setelah shalat subuh, para penghuni asrama diwajibkan untuk menyetorkan hafalan yang baru mereka peroleh untuk dinilai. Metode bimbingan TIKRAR adalah sebuah teknik yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, yang dinisbatkan kepada Utsman bin Affan, yaitu.

a. *TIKRAR* menghafal Al-Qur'an bersama-sama.

Santriwati mengikuti sesi hafalan bersama di bawah bimbingan Ustadzah Tahfidz. Tujuan utama dari latihan hafalan berulang ini adalah untuk memperkuat dan mempertahankan ayat-ayat Al-Quran yang telah dihafalkan sebelumnya. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk menginspirasi dan memotivasi para santriwati dalam komitmen mereka untuk menjaga hafalan Alquran mereka. Praktik TIKRAR dilakukan setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan oleh santriwati pada waktu luang yang tersedia, dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Semua santri di pesantren mematuhi ajaran dan praktik-praktik tersebut, meskipun tingkat kefasihan dan kemahiran mereka mungkin berbeda. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan kemampuan yang berbeda-beda di antara para santriwati.

Ada santriwati yang memiliki tingkat kefasihan yang tinggi dan memiliki kapasitas memori yang kuat. Sebaliknya, ada juga santriwati yang kemampuan menghafalnya agak lemah karena kurangnya pengulangan materi yang dipelajari. Selain itu, ada juga individu santriwati yang rajin melakukan pengulangan hafalan, namun masih kesulitan dalam mengingatnya.

b. *Tikrar* menghafal Al-Qur'an sendiri

Praktik membentuk kelompok belajar dengan teman sebaya untuk memfasilitasi hafalan Al-Qur'an biasanya dilakukan oleh para siswa perempuan. Upaya ini dimaksudkan untuk menilai kemahiran dalam mempertahankan ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya dan ayat-ayat yang baru dihafal. Sebelum hafalan disetorkan, hafalan tersebut akan disimak dan diaudit oleh ustadzah tahfidz. *Tikrar*, ketika dilakukan dengan ditemani teman, cenderung menimbulkan antusiasme yang lebih besar karena adanya fasilitasi dalam proses menghafal. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan setiap orang untuk secara aktif terlibat satu sama lain, sehingga memungkinkan identifikasi dan perbaikan kesalahan dengan cepat melalui pendengaran yang penuh perhatian.

c. *Tikrar* menghafal Al-Qur'an dengan menghadap ustadzah Tahfidz langsung.

Proses mengikrarkan hafalan di depan ustadz dan ustadzah melibatkan partisipasi santriwati di bawah bimbingan ustadz tahfiz. Dasar pemikiran di balik kegiatan ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada seorang ustadzah untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kemahiran santriwati dalam makhraj, tajwid, dan aspek-aspek yang terkait. Seorang ustadzah memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kesalahan dan kekurangan dalam hafalan Al-Qur'an setiap santriwati. Selain itu, seorang ustadzah mampu menilai tingkat kestabilan dan peningkatan kemampuan menghafal yang ditunjukkan oleh setiap santri.

d. *Tikrar* dalam Shalat

Setiap santri diwajibkan untuk melafalkan hafalan selama shalat, karena praktik ini membantu retensi materi hafalan mereka. Jika seseorang secara konsisten membaca dan menghafal satu atau setengah lembar teks selama shalat, maka tidak mustahil ia dapat menghafal satu atau dua halaman dalam sehari.²⁶

²⁶Wahyudi and Wahidi.

2. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Santriwati Pesantren Utsman Bin Affan

Data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa santriwati mengungkapkan wawasan tentang upaya yang dilakukan oleh ustadz dalam memberikan motivasi. Kehadiran motivasi sangat penting untuk keterlibatan anak-anak dalam kegiatan menghafal. Tanpa dorongan, individu tidak mungkin terlibat secara efektif dalam proses menghafal. Motivasi yang luar biasa dari anak-anak dapat diamati selama proses menghafal. Jumlah ayat yang telah dilakukan oleh seseorang dalam ingatannya selama proses menghafal, yang dikenal dengan keistiqomahan dalam menghafal, merupakan sumber kegembiraan bagi anak-anak yang terlibat dalam tugas menghafal Al-Qur'an. Sumber motivasi setiap orang berbeda-beda, karena setiap orang dipengaruhi oleh kombinasi faktor yang unik. Beberapa orang mendapatkan motivasi dari dorongan pribadi, dukungan orang tua, dan bimbingan dari pembimbing agama. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas menghafal Al-Qur'an, sehingga memastikan bahwa individu yang berkomitmen untuk menghafal Al-Qur'an memiliki pemahaman yang baik tentang bacaan yang akurat sejak lahir. Para sahabat Nabi Muhammad Saw dengan tekun berkomitmen untuk menghafal semua ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan kepada mereka, karena mereka dijanjikan pahala atas usaha mereka dalam menghafal dan menyebarkan hadis.

Terciptanya kegiatan menghafal bergantung pada pembentukan hubungan antara dorongan untuk menghafal dan tindakan spesifik yang ditunjukkan oleh santriwati. Motivasi tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara:

- a. Tindakan menghafal berfungsi untuk menumbuhkan apresiasi terhadap makna mendalam yang tertanam dalam ayat-ayat, sehingga memungkinkan individu untuk mendapatkan pahala dan kepuasan yang terkait dengan keterlibatan dalam pembacaan Al-Qur'an.
- b. Menawarkan kesempatan untuk mencapai hasil yang baik, baik melalui pengalaman pribadi atau dengan mengamati pencapaian orang lain, karena pencapaian menimbulkan rasa kepuasan yang mendalam.

- c. Di masa depan, disarankan untuk memberikan tanda terima kasih kepada orang tua.²⁷

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada Santriwati Pesantren Utsman Bin Affan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa faktor pendukung yaitu tawakal dan berdoa, niat, motivasi, istiqomah, lingkungan dan para ustadz dan ustadzah. Faktor penghambat yaitu adanya rasa malas, adanya rasa kantuk, tempat menghafal, pelupa. dan adanya kecerdasan yang berbeda.

Berdasarkan teori yang peneliti gunakan terdapat pada faktor pendukung yaitu:

a. Faktor pendukung

Elemen pendukung berkontribusi pada perkembangan anak-anak dengan memberikan dorongan dari orang tua dan menumbuhkan kegembiraan, sehingga memfasilitasi pertumbuhan mereka menjadi individu yang lebih berprestasi di masa depan.²⁸

1. Tawakal dan berdoa

Tawakal dan doa adalah watak dasar yang berakar pada ketergantungan yang tulus kepada Allah Swt, disertai dengan keyakinan yang tak tergoyahkan akan bantuan-Nya dalam mengejar jalan dan hasil yang optimal bagi umat manusia. Karena ketergantungan mendasar manusia kepada Allah Swt, praktik tawakal menjadi aspek penting dalam sistem kepercayaan mereka. Dianjurkan untuk selalu mencari bantuan dan arahan dari Allah (Subhanahu wa Ta'ala) selama upaya menghafal Al-Qur'an.

Berdoalah agar Allah memberikan kelancaran, berkah ilmunya, dan kekuatan dalam menghafal. Berserah dirilah sepenuhnya kepada-Nya dan memiliki keyakinan bahwa Allah akan membantu kita melewati setiap rintangan dan kejenuhan yang mungkin muncul selama proses menghafal Al-Qur'an.

²⁷Abdul dan Nurhayati, *Psikologi Dalam Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 67

²⁸Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 120.

2. Niat

Kehadiran niat sangat penting dalam semua usaha, termasuk menghafal Al-Qur'an. Upaya mulia ini membutuhkan niat yang tulus, karena hal itu akan menumbuhkan rasa komitmen dan keteguhan hati. Diakui secara luas bahwa tugas menghafal Al-Qur'an bukanlah usaha yang mudah. Kadang-kadang, seseorang dapat menghadapi tantangan sebagai sarana pengujian Ilahi. Namun, karena keinginan yang tulus dan tekad yang teguh, rasa ketabahan akan tertanam di dalam hati. Oleh karena itu, tujuan yang teguh ini berfungsi sebagai sumber motivasi, yang memungkinkan seseorang untuk bertekun dalam upaya menghafal Al-Qur'an.²⁹

3. Motivasi

Motivasi memainkan peran penting dalam berbagai konteks, karena ada atau tidak adanya motivasi, baik yang berasal dari internal maupun eksternal, secara signifikan berdampak pada individu. Tugas menghafal Al-Qur'an dapat terhambat oleh menurunnya semangat seseorang. Para peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa individu termotivasi oleh beberapa sumber, diantaranya adalah orang tua, teman, pemuka agama, atau motivasi diri sendiri. Motivasi diri merupakan sifat yang tertanam dalam diri yang ditumbuhkan oleh santri itu sendiri.

4. Istiqomah

Istiqomah merupakan istilah yang lazim digunakan dalam ajaran Islam dan merujuk pada konsep keteguhan dan konsistensi dalam konsistensi dalam istiqomah diamati dalam berbagai aspek, termasuk istiqomah dalam ucapan, istiqomah dalam hati, dan istiqomah secara keseluruhan termasuk anggota tubuh atau perbuatan seseorang. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memastikan pelestarian Al-Qur'an melalui pembentukan metode menghafal yang konsisten dan dapat diandalkan. Individu yang

²⁹Ahmad Khoir, *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Tahfizh Al-Qur'an Nur 'Aisyah Tanjung Morawa Deli Serdang*, (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Hlm.77.

memiliki komitmen yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an tidak diragukan lagi akan menghargai waktu yang mereka dedikasikan untuk upaya ini. Komitmen ini memiliki dampak yang besar pada kemampuan kognitif mereka, terutama selama masa-masa senggang, karena hal ini mendorong mereka untuk memprioritaskan keterlibatan dengan Al-Qur'an.

5. Lingkungan

Salah satu keuntungan memiliki rekan kerja atau teman yang terlibat dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah pemberian bantuan dan dorongan. Orang-orang ini dapat menjadi sekutu yang berharga, memotivasi satu sama lain untuk secara konsisten terlibat dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, mereka dapat terlibat dalam praktik melafalkan bagian hafalan mereka satu sama lain, sehingga memfasilitasi identifikasi dan perbaikan kesalahan atau ketidakakuratan.

Lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap individu yang terlibat dalam praktik menghafal Al-Qur'an, karena lingkungan memainkan peran penting dalam memfasilitasi konsentrasi dan fokus yang optimal. Hal ini sangat penting bagi para penghafal, karena mereka membutuhkan lingkungan yang kondusif yang memungkinkan mereka untuk secara efektif memasukkan ayat-ayat ke dalam ingatan. Lokasi yang ideal harus berada jauh dari sumber kebisingan, kerumunan orang, percakapan sosial, dan gangguan seperti tirai dekoratif yang dapat menghalangi perspektif anak dan menghambat kemampuan mereka untuk berkonsentrasi.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat mengacu pada penghalang atau keadaan yang menghalangi kemajuan atau menciptakan kondisi yang tidak diinginkan. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pertumbuhan pribadi adalah munculnya rintangan, yang dapat menimbulkan kesulitan yang berasal dari sumber internal dan eksternal. Secara khusus, hambatan internal yang biasa ditemui ditandai dengan kurangnya motivasi atau kelesuan.

Adanya beberapa faktor yang mendorong untuk menghafal menimbulkan hambatan yang signifikan bagi para santriwati dalam upaya mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Meskipun demikian, pelaksanaan menghafal Al-Qur'an bukan tanpa tantangan, yang meliputi faktor-faktor seperti kemalasan, mengantuk, kondisi lingkungan untuk menghafal, penyimpangan dalam ingatan, dan variasi kemampuan kognitif.

1. Adanya rasa malas

Secara umum, proses memperoleh informasi baru dengan menghafal biasanya dianggap lebih mudah dibandingkan dengan upaya berkelanjutan yang diperlukan untuk mempertahankan dan memperkuat materi yang telah dihafal. Hal ini disebabkan oleh antusiasme awal yang terkait dengan tindakan menghafal, tetapi pemeliharaan dan pengulangan konten yang dihafal sering kali menimbulkan tantangan seperti apatis, berkurangnya antusiasme, dan penundaan. Fenomena yang sedang dipertimbangkan adalah pengalaman universal, di mana terjadinya kelesuan, jika berulang dan dibiarkan, dapat menghambat proses menghafal. Kemalasan adalah karakteristik yang melekat pada individu-individu di seluruh populasi manusia secara umum, namun sangat penting untuk berhati-hati dan menahan diri dari pemanjaan yang berlebihan terhadap watak ini.

2. Adanya rasa kantuk

Santriwati Utsman Bin Affan memulai kegiatan pagi pukul 03.30 dengan shalat tahajud, salat subuh, dan melanjutkan dengan praktik menghafal Al-Qur'an, yang melibatkan bangun di waktu dini hari. Akibatnya, rasa lelah menjadi hal yang sering terjadi. Namun demikian, kondisi kantuk ini tidak dapat dipungkiri menghalangi para santri dalam kemampuan mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan fokus dan bacaan yang teratur. Namun, rasa lelah dapat menghambat kemajuan santriwati dalam usaha menghafal Al-Qur'an.

3. Tempat menghafal

Pilihan lingkungan belajar dapat menimbulkan perasaan bosan, meskipun tidak ada faktor lingkungan yang menghambat produktivitas. Terlibat dalam tugas-tugas yang berulang-ulang dalam lingkungan yang konsisten dapat menimbulkan perasaan monoton, meskipun kondisi lingkungannya mendukung. Di pesantren Ustman Bin Affan, santriwati mengungkapkan rasa jenuh karena tempat tinggal dan ruang belajar mereka terkurung dalam satu lokasi yang sama, yaitu di dalam kamar atau di teras luar. Meskipun tidak ada teori yang secara eksplisit menyatakan bahwa ruang kelas adalah satu-satunya lokasi yang layak untuk belajar, namun cukup beralasan untuk menduga bahwa kurangnya variasi dalam lingkungan belajar dapat menyebabkan rasa monoton di antara para santriwati.

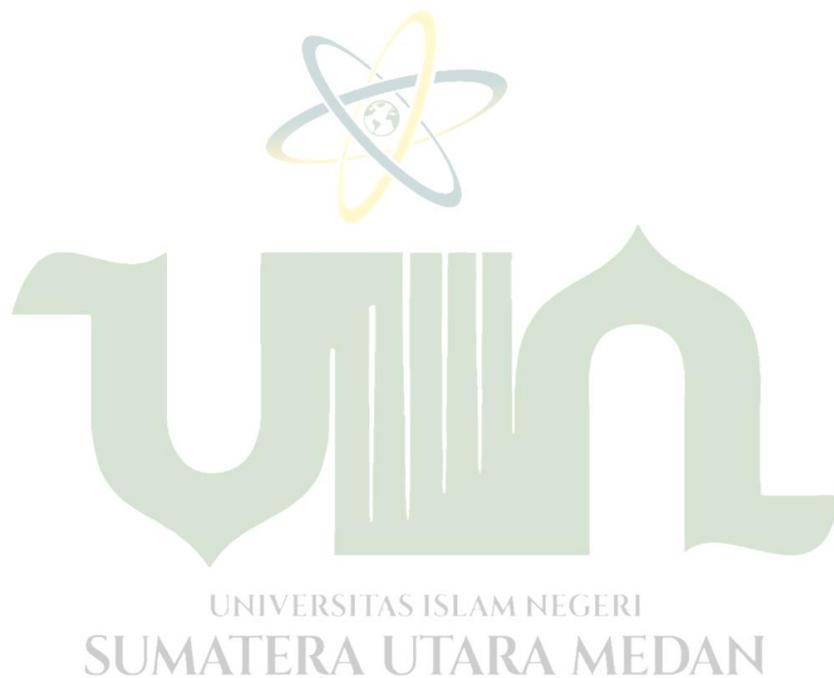
4. Pelupa

Masalah lupa memiliki potensi yang merugikan manusia. Dalam banyak kasus, tindakan lupa juga menghalangi seseorang untuk beradaptasi secara efektif dengan tantangan yang mereka hadapi dalam hidup. Tantangan dalam mempelajari ayat-ayat, yang menjadi penghalang dalam proses tersebut, dihadapi oleh para santriwati saat menghafal Al-Qur'an. Selain itu, mereka mengalami kesulitan dalam mengingat ayat-ayat tertentu. Setiap individu yang menghafalkan Al-Qur'an akan menemukan serangkaian ayat yang berbeda yang menimbulkan tantangan, yang mengarah pada rasa monoton atau tidak tertarik. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kesalahan dalam pelafalan harokat, termasuk pengamatan harokat, singkatnya teks, dan adanya lafadz yang sebanding.

5. Adanya kecerdasan yang berbeda.

Tingkat kecerdasan yang berbeda-beda di antara para santri menjadi tantangan tersendiri bagi para ustadzah dalam mengajar dan memberikan nasihat. Hal ini terutama disebabkan oleh perjuangan para siswa dalam menghafal ayat-ayat yang ditugaskan kepada mereka, yang menimbulkan kekhawatiran mengenai kemampuan mereka untuk

mencapai tujuan hafalan yang ditetapkan. Bakat manusia berbeda-beda, terutama dalam bidang ingatan, dengan beberapa individu menunjukkan kemahiran dalam menghafal sementara yang lain menghadapi tantangan dalam hal ini. Hasilnya tergantung pada usaha individu, namun kapasitas masing-masing individu telah digambarkan oleh Sang Pencipta, khususnya Allah SWT.³⁰



³⁰Sa'adulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 77

